

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja dalam masyarakat industri modern adalah peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa remaja berlangsung dari usia 10 atau 11 tahun sampai remaja akhir atau awal usia 20 tahun, masa remaja awal penuh dengan kesempatan untuk pertumbuhan fisik, kognitif, dan psikososial tetapi juga beresiko terhadap kesehatan mental (Feldman, 2009).

Menurut Aristoteles (dalam Willis, 2005) fase perkembangan manusia dibagi menjadi 3 kali 7 tahun, yaitu masa kanak-kanak yang berusia 0 tahun sampai dengan 7 tahun, masa anak sekolah yang berusia 7 tahun sampai dengan 14 tahun, kemudian 14 tahun sampai dengan 21 tahun merupakan masa remaja.

Sebagai manusia, remaja mempunyai berbagai kebutuhan yang menuntut untuk dipenuhi, hal tersebut merupakan sumber timbulnya berbagai problem pada remaja dalam rangka penyesuaian diri terhadap lingkungan dan pengembangan potensi yang ada dalam diri remaja tersebut, kebutuhan-kebutuhan tersebut antara lain adalah (1) kebutuhan biologis seperti makan, minum, bernafas, dan adanya dorongan seks yang apabila tidak tepat dalam menyikapinya akan menimbulkan dampak negatif seperti pornografi, perbuatan asusila, kehamilan pada remaja, dan terserang penyakit seperti HIV/AIDS (Willis, 2005). Berdasarkan penelitian remaja perempuan yang melakukan hubungan seksual pada usia 17 tahun sebesar 72% di Mali, 47% di Amerika Serikat, 45% di Tanzania (Feldman, 2009). (2)

Kebutuhan psikologis yang didalamnya terdapat kebutuhan beragama dan kebutuhan akan rasa aman. (3) Kebutuhan sosial yang didalamnya terdapat kebutuhan untuk dikenal, kebutuhan berkelompok, kebutuhan untuk melakukan kebiasaan, dan kebutuhan aktualisasi diri (Willis, 2005).

Sebuah penelitian meta analisis terbaru tentang harga diri pada wanita secara bermakna lebih rendah daripada harga diri pada pria, hal ini terutama terdapat pada masa pertengahan remaja yang mengalami puncak usia sekitar 16 tahun. Analisis ini mencoba melihat kohesi keluarga dan kejadian hidup yang penuh tekanan dan didapatkan adanya penurunan harga diri yang jelas dan progresif pada remaja perempuan usia 12 tahun sampai dengan 17 tahun, namun harga diri pada anak laki-laki cenderung stabil pada masa-masa yang sama (Andri, Kusumawardhani, & Sudharmono, 2010).

Dalam semua kebutuhan, terdapat problem-problem yang terdapat dalam diri remaja diantaranya adalah problem penyesuaian diri yang merupakan kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga remaja merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungannya (Willis, 2005).

Menurut Willis (2005) kegagalan dalam penyesuaian diri dapat disebabkan oleh adanya faktor-faktor pengalaman terdahulu yang pernah dialami seseorang, remaja yang mengalami kegagalan penyesuaian diri di dalam keluarga akan menimbulkan perasaan rasa takut, apatis, dendam, tidak kreatif, kenakalan remaja, anak menjadi pendiam, tidak dapat bergaul dengan orang lain, stres, dan depresi pada anak. Kegagalan penyesuaian diri anak dalam keluarga disebabkan

karena orang tua yang keras (otoriter) yang artinya orang tua merasa berkuasa di dalam rumah tangga sehingga segala tindakan yang dilakukan terhadap anak terkesan keras, perkataan terhadap anak juga menyakitkan hati, lebih banyak memerintah, dan kurang mendengarkan keluhan atau usul dari anak-anak dampak buruknya remaja akan mengalami tekanan jiwa yang berdampak buruk terhadap kemampuan intelektualnya, perkembangan emosi, dan pertumbuhan fisik dan yang mungkin akan berujung pada bunuh diri.

Menurut Santrock (2012) jumlah remaja yang mengalami depresi lebih banyak di bandingkan dengan anak-anak, dan apabila dibandingkan dengan laki-laki remaja perempuan cenderung lebih banyak memiliki gangguan suasana hati dan gangguan depresi. Depresi yang terus berkelanjutan tanpa adanya penanganan yang tepat dapat menimbulkan bunuh diri pada remaja, bunuh diri pada remaja di Amerika Serikat menduduki peringkat ketiga sebagai penyebab utama kematian di kalangan remaja.

Remaja yang mengalami depresi cenderung untuk melakukan *bullying*, semakin tinggi tingkat depresi remaja maka semakin tinggi pula tingkat *bullying* yang dilakukan (Uba, Yacob, & Juhari, 2010).

*Bullying* memiliki dampak serius baik secara fisik maupun secara psikis, secara fisik kekerasan ini dapat mengakibatkan luka dan kerusakan tubuh antara lain memar, luka sayat, luka bakar, luka organ bagian dalam seperti pendarahan otak, pecahnya lambung, usus hati, hingga kondisi koma. Secara psikologis *bullying* mengakibatkan rendahnya harga diri hingga depresi dan pada jangka panjang *bullying* dapat menyebabkan trauma (Damantari, 2006). Komisi

Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat kasus *bullying* menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat, dari tahun 2011 sampai tahun 2014 terdapat 369 kasus di masyarakat dan 1.480 kasus *bullying* dilakukan di sekolah (KPAI, 2014).

Namun serangkaian penelitian yang dikemukakan oleh Sarwono & Meinarno (2009) dampak negatif dari harga diri yang tinggi adalah remaja akan melakukan perilaku *bullying*, narsisme, dan eksibisionisme hal ini dikarenakan harga diri tinggi mencerminkan superioritas terhadap orang lain dan orang termotivasi untuk terus mempertahankannya.

Menurut Fiest & Fiest (2010) harga diri yang rendah berakibat pada munculnya keraguan diri, tidak menghargai diri, dan kurangnya rasa percaya diri. Sedangkan menurut Alwisol (2010) anak yang memiliki harga diri rendah akan cenderung menunjukkan perasaan dan sikap frustrasi karena kebutuhan akan harga diri tidak dapat terpenuhi dengan baik.

Berdasarkan fenomena dilapangan yang peneliti lakukan dengan cara penyebaran angket terbuka pada hari Senin 16 Maret 2015 di Kota Surakarta. Subjek dalam pengambilan data awal tersebut merupakan remaja yang memiliki rentang usia 14 tahun sampai dengan 19 tahun ditemukan hasil sebagai berikut:

**Tabel 1.1: Data Awal Harga diri Remaja Surakarta**

<b>NO.</b>	<b>INDIKATOR</b>	<b>PROSENT ASI</b>	<b>FENOMENA</b>	<b>N (TOTAL SUBJEK)</b>
1.	Inferioritas	50%	Perasaan malu, tidak percaya diri, tidak tertarik untuk melakukan hal baru, dan suka ikut-ikutan.	50 orang remaja
2.	Pesimis	28%	Merasa tidak memiliki kelebihan/kemampuan/ bakat.	
3.	Ketakutan membina hubungan sosial dan menggunakan taktik untuk mempertahankan diri agar diterima lingkungan.	46%	Merubah penampilan dan membeli barang-barang yang menarik yang dimiliki ataupun tidak dimiliki orang lain.	
4.	Pasif dan tidak konsisten.	34%	Ketika diminta berpendapat akan melimpahkan ke orang lain dan bahkan tdk berpendapat.	

Menjelaskan dari tabel 1.1, dari hasil survei data awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 16 Maret 2015 dapat dijelaskan bahwa dari 50 orang subjek remaja 50% diantaranya menunjukkan perasaan tidak berarti atau perasaan tidak aman terhadap diri sendiri maupun lingkungan dengan fenomena yang ditunjukkan bahwa subjek merasa malu dan tidak percaya diri untuk memulai hal-hal baru karena subjek tidak tertarik untuk melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan dan lebih memilih ikut-ikutan. Selain itu subjek remaja di kota

Surakarta merasa pesimis atau ragu-ragu terhadap kemampuan yang dimiliki hal ini ditunjukkan dari 50 subjek remaja 28% subjek remaja merasa bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan atau bakat untuk dikembangkan lebih lanjut. Hasil lain yang didapatkan, sebesar 46% remaja di Kota Surakarta merasa takut untuk membina hubungan sosial dan selalu menggunakan cara untuk mempertahankan diri agar tetap diterima oleh lingkungan, ini ditunjukkan dengan remaja yang selalu merubah penampilan dan membeli barang-barang yang menarik yang dimiliki ataupun tidak dimiliki orang lain. Hasil akhirnya adalah sebanyak 34% remaja di kota Surakarta pasif dan tidak konsisten hal ini ditunjukkan dengan perilaku remaja yang ketika diminta berpendapat justru akan melimpahkan kesempatan berpendapat kepada orang lain dan bahkan tidak menghendaki untuk berpendapat.

Menurut Coopersmith (1967) remaja yang memiliki harga diri yang rendah akan menunjukkan sikap dan perasaan inferior, takut gagal dalam membina hubungan sosial, terlihat sebagai orang yang putus asa dan depresi, merasa diasingkan dan tidak diperhatikan, kurang dapat mengekspresikan diri, sangat tergantung pada lingkungan, tidak konsisten, secara pasif mengikuti lingkungan, menggunakan banyak taktik mempertahankan diri (*defense mechanism*), mudah mengakui kesalahan.

Menurut Michener, DeLamater, & Myers (dalam Anggraeni, 2010) menyebutkan bahwa faktor dalam pembentukan harga diri salah satunya adalah *family experience* yaitu hubungan antara orang tua dan anak, karena konsep diri yang dibangun mencerminkan gambaran diri yang dikomunikasikan dan disampaikan oleh orang-orang yang terpenting dalam hidupnya.

Menurut Soesilo (1985) anak yang tidak dicintai oleh orang tua biasanya cenderung menjadi orang dewasa yang membenci dirinya sendiri dan merasa tidak layak untuk dicintai serta di hinggapi rasa cemas. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Afiatin, 2013) menunjukkan hasil bahwa yang dapat mempengaruhi kebahagiaan remaja adalah kelekatan keluarga, harga diri, religiusitas, dan asertivitas. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Herbyanti, 2009) mengatakan bentuk kebahagiaan yang dirasakan remaja yaitu sebuah kebahagiaan apabila mempunyai keluarga yang utuh dan mendapatkan kasih sayang dari keluarga, adanya lingkungan yang harmonis, adanya keinginan yang tercapai serta adanya peran dan dukungan keluarga.

Berdasarkan fenomena dilapangan yang peneliti dapatkan dengan melakukan pengambilan data awal menggunakan angket terbuka pada hari Senin, 16 Maret 2015 di Kota Surakarta yang merupakan temuan mendalam dari hasil survei data awal mengenai keharmonisan keluarga didapatkan hasil bahwa :

**Tabel 1.2: Data Awal Keharmonisan Keluarga Kota Surakarta**

<b>NO.</b>	<b>INDIKATOR</b>	<b>PROSENTASI</b>	<b>FENOMENA</b>	<b>N (TOTAL SUBJEK)</b>
1.	Sering melakukan kegiatan dengan keluarga apabila ada waktu luang bersama.	80%	Melihat tv bersama atau membantu orangtua dan saudara.	50 orang remaja
2.	Orang tua mengajarkan dan selalu mengingatkan mengenai tanggung jawab terhadap agama.	92%	Sholat berjamaah, orang tua sering mengingatkan untuk beribadah.	
3.	Merasa lebih nyaman berada dirumah.	70%	Lebih sering berada dirumah dari pada pergi bermain.	
4.	Merasa keluarganya meruapakan keluarga yang harmonis.	86%	Merasa bahagia berada ditengah-tengah keluarga karena selalu diperhatikan.	

Menjelaskan dari tabel 1.2, dari hasil survei data awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 16 Maret 2015 dapat dijelaskan bahwa dari 50 orang subjek remaja 80% remaja menggunakan waktu luang untuk berkumpul bersama dengan keluarga kemudian 92% mengatakan bahwa orang tua memberikan pendidikan agama dengan wujud sering melakukan sholat berjamaah dan orang tua sering mengingatkan untuk beribadah. Hasil lainnya adalah 70% siswa merasa bahwa tinggal dirumah lebih nyaman dari pada pergi bermain bersama teman-teman dan 86% remaja di kota Surakarta menyatakan bahwa keluarganya merupakan keluarga yang harmonis, ditandai dengan adanya rasa bahagia berada di tengah-tengah keluarga yang dikarenakan selalu merasa diperhatikan oleh keluarga.



Menurut Gunarsa & Gunarsa (1995) keluarga yang harmonis adalah keluarga yang seluruh anggota keluarganya merasa bahagia, dengan ditandai dengan berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap semua keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi atau aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi, dan sosial. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wong, Chen, & Wu, 2010) mengemukakan hasil bahwa harga diri memiliki korelasi yang positif terhadap hubungan harmonis dan dengan adanya pengaruh oleh lingkungan sosial keluarga, hasil ini juga memaparkan bahwa keadaan keluarga juga berpengaruh terhadap pembentukan pandangan anak mengenai dunia.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan diawal, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “apakah ada hubungan antara keharmonisan keluarga dengan harga diri pada remaja”, Penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan antara keharmonisan keluarga dengan harga diri pada remaja”**.

## **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui hubungan antara keharmonisan keluarga dengan harga diri pada remaja.
2. Mengetahui tingkat keharmonisan keluarga pada remaja.
3. Mengetahui tingkat harga diri.

4. Mengetahui berapa besar sumbangsing keharmonisan keluarga terhadap harga diri remaja.

### **C. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Manfaat Teoritik

Diharapkan penelitian ini dapat memperluas ilmu pengetahuan pada umumnya dan psikologi pada khususnya, juga memberikan manfaat teoritis untuk psikologi sosial dan psikologi perkembangan yang berhubungan dengan harga diri.

2. Manfaat praktis

Diharapkan penelitian ini dapat di manfaatkan sebagai data agar orang tua dapat memberikan suasana keluarga yang harmonis.

3. Ilmuwan Psikologi

Diharapkan penelitian ini dapat dipertimbangkan untuk menjadi latar belakang bagi peneliti dengan tema yang sama.